

Kepemimpinan Transformational Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Perawat Untuk Mendukung Layanan Keperawatan Profesional: *Literatur Review*

Herlina¹, Henni Kusuma²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan, Universitas Diponegoro, Semarang

²Staff Dosen Departemen Ilmu Keperawatan, Universitas Diponegoro,
Semarang

Abstrak

Latar Belakang: Peningkatan pendidikan bagi setiap perawat merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan peningkatan ilmu pengetahuan baik melalui seminar, pelatihan, maupun studi lanjut maka kualitas pelayanan keperawatan juga akan semakin meningkat dalam mendukung kesehatan masyarakat yang optimal. Pendekatan kepemimpinan transformational merupakan salah satu yang dapat mendukung upaya ini.

Tujuan: Studi literatur ini bertujuan untuk menjelaskan terkait peningkatan pendidikan bagi perawat untuk mendukung layanan keperawatan profesional dipandang dari sisi kepemimpinan transformasional.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Adapun penelusuran artikel pada studi ini melalui Science Direct, PubMed, Cinahl, Medline, EBCSO, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci sebagai berikut: *Leadership, Transformational, dan Nursing Education*. Pencarian itu terbatas pada artikel penelitian dalam bentuk *fulltext* yang ditulis pada tahun 2012 sampai 2017. Selain itu, penelusuran ini juga memenuhi kriteria sebagai berikut artikel penelitian 5 tahun terakhir, undang-undang/*textbook*/materi kuliah umum terbitan 10 tahun terakhir, serta literatur dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Literatur yang sesuai dengan kriteria berjumlah 14 buah, kemudian dianalisa secara narasi.

Hasil: Penelusuran data dengan menggunakan kata kunci dan kriteria pada *elektronik data based* di atas, didapatkan 6 buah penelitian, perundang-undangan 5 buah, *textbook* 2 buah dan paparan kuliah umum 1 kali. Berdasarkan penelusuran literatur tersebut dikatakan bahwa kepemimpinan transformational sangat bermanfaat dalam peningkatan pendidikan perawat. Hal ini meliputi hasil sebagai berikut: 1). Diperlukannya pendidikan tinggi untuk perawat melakukan perawatan profesional, 2). Pendidikan berkelanjutan untuk peningkatan pelayanan keperawatan sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kepuasan dalam memberikan layanan kesehatan profesional, dan 3). Diperlukan metode kepemimpinan transformational untuk mewujudkan harapan peningkatan pendidikan perawat dalam mendukung pelayanan profesional di bidang keperawatan.

Kesimpulan: *Transformational leadership* dengan cara memotivasi perawat untuk meningkatkan pendidikannya baik formal maupun non formal sangat menunjang pencapaian kompetensi perawat yang optimal dalam pelayanan kesehatan profesional.

Kata kunci: Kepemimpinan Transformational, Pendidikan Perawat, Layanan Keperawatan Profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan aspek profesionalisme khususnya di dunia keperawatan. Di Indonesia berdasarkan sebaran latar belakang pendidikan perawat terdapat 262.828 orang yang berkualifikasi Diploma III Keperawatan, 11.218 orang yang berkualifikasi pendidikan Ners, 9.545 orang yang berkualifikasi pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), 1.866 orang yang berkualifikasi pendidikan Magister, 267 orang yang berkualifikasi Spesialis, dan 74 orang yang berkualifikasi Doktor¹. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa masih kurangnya perawat yang berkualifikasi pendidikan tinggi lanjutan, bahkan masih banyak pula yang berpendidikan SPK. Tantangan saat ini diketahui bahwa semua perawat wajib meningkatkan pendidikannya minimal Diploma Tiga Keperawatan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014 yaitu pendidikan tinggi keperawatan paling rendah adalah Diploma Tiga^{1,2}.

Standar praktik keperawatan merupakan komitmen profesi keperawatan dalam melindungi masyarakat terhadap praktik yang dilakukan oleh anggota profesi. Lingkup Standar Praktik Keperawatan Indonesia meliputi Standar Praktik Profesional dan Standar Kinerja Profesional. Pada Standar Kinerja Profesional, salah satu yang menekankan ke arah pendidikan yaitu Standar II dimana perawat bertanggung jawab untuk memperoleh ilmu pengetahuan mutakhir dalam praktek keperawatan. Dengan rasional perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, ekonomi, politik, serta pendidikan, masyarakat menuntut komitmen perawat untuk terus menerus memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan etis.^{3,4}

Standar pendidikan juga akan mempengaruhi jenjang karir perawat yang disebut dengan jenjang karir profesional. Jenjang karir profesional merupakan sistem untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme, sesuai dengan bidang pekerjaan melalui peningkatan kompetensi. Jenjang karir merupakan jalur mobilitas vertikal yang ditempuh melalui peningkatan kompetensi, dimana kompetensi tersebut diperoleh dari pendidikan formal berjenjang, pendidikan informal yang sesuai/relevan, maupun pengalaman praktik klinis yang diakui. Dengan arti lain, jenjang karir merupakan jalur untuk peningkatan peran perawat profesional di sebuah institusi. Dalam penerapannya, jenjang karir memiliki kerangka waktu untuk pergerakan dari satu level ke level lain yang lebih tinggi dan dievaluasi berdasarkan penilaian kinerja.^{3,5}

Kepemimpinan dalam konteks organisasi utamanya menekankan pada fungsi pengarahan yang meliputi memberitahu, menunjukkan, dan memotivasi komunitas. Fungsi manajemen ini sangat terkait dengan faktor manusia dalam suatu organisasi, yang mencakup interaksi antara manusia dan fokus pada kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Dalam kepemimpinan memerlukan penggunaan keterampilan seorang pemimpin (perawat) dalam mempengaruhi perawat-perawat lain yang berada di bawah pengawasannya untuk pembagian tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sehingga tujuan keperawatan tercapai. Setiap perawat mempunyai potensi yang berbeda dalam kepemimpinan, namun ketrampilan ini dapat dipelajari sehingga selalu dapat diterapkan dan ditingkatkan.^{5,6,7,8}

Menurut Nursalam (2015), peran perawat di masa depan harus berkembang seiring dengan perkembangan iptek dan tuntutan kemajuan kebutuhan masyarakat, sehingga perawat diuntut mampu menjawab dan mengantisipasi, peran yang diemban antara lain *communication*, *activity*, *review*, dan *education*. Dalam upaya peningkatan kualitas layanan keperawatan di masa depan, perawat harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesi dengan cara kontinu menambah ilmu melalui pendidikan formal/nonformal, sampai pada suatu keahlian tertentu.⁹

Salah satu tipe kepemimpinan yang diteliti dari penelitian Brewer pada tahun (2016)¹⁰, *transformational leadership* didukung untuk meningkatkan pendidikan perawat dan sudah sering dilakukan. Transformasional memerlukan kepemimpinan yang kuat dan efektif agar sistem kesehatan yang terintegrasi melalui pendekatan interprofessional baik dalam pendidikan maupun praktik. Keterlibatan pemangku kepentingan yang diperlukan dalam proses perubahan ini bergantung pada pembentukan visi yang jelas dan meyakinkan untuk masa depan yang lebih baik yang disebarluaskan ke seluruh dunia¹⁰.

TUJUAN

Studi literatur ini bertujuan untuk menjelaskan terkait peningkatan pendidikan bagi perawat untuk mendukung layanan keperawatan profesional dipandang dari sisi kepemimpinan transformasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Adapun penelusuran artikel pada studi ini melalui Science Direct, PubMed, Cinahl, Medline, EBCSO, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci sebagai berikut: *Leadership, Transformational, dan Nursing Education*. Pencarian itu terbatas pada artikel penelitian dalam bentuk *fulltext* yang ditulis pada tahun 2012 sampai 2017. Selain itu, penelusuran ini juga memenuhi kriteria sebagai berikut artikel penelitian 5 tahun terakhir, undang-undang/*textbook*/materi kuliah umum, terbitan 10 tahun terakhir, serta literatur dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Hasil penelusuran tersebut dinilai untuk kelayakan menggunakan *Critical Appraisal Skill Program* untuk menemukan suatu metode. Jika sudah sesuai kriteria, kemudian dianalisa secara narasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran data menggunakan kata kunci dan kriteria pada *electric data based*, paparan kuliah/seminar, dan buku di atas, didapatkan 14 buah (didapatkan 6 buah penelitian, perundang-undangan 5 buah, dan *textbook* 2 buah

dan paparan kuliah umum 1 kali). Berdasarkan penelusuran literatur tersebut dikatakan bahwa kepemimpinan transformasional sangat bermanfaat dalam peningkatan pendidikan perawat. Hal ini meliputi hasil sebagai berikut: 1). Diperlukannya pendidikan tinggi untuk perawat melakukan pelayanan keperawatan profesional 2). Pendidikan berkelanjutan untuk peningkatan pelayanan keperawatan sangat diperlukan karena meningkatkan pengetahuan dan kepuasan dalam layanan kesehatan profesional. 3). Diperlukannya kepemimpinan transformasional untuk mewujudkan harapan peningkatan pendidikan perawat dalam mendukung pelayanan profesional di bidang keperawatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian upaya peningkatan pendidikan perawat dengan pendekatan kepemimpinan transformasional yang didapatkan dari berbagai literatur diantaranya sebagai berikut:

1. Diperlukannya pendidikan tinggi bagi perawat untuk melakukan perawatan profesional.

Pendidikan tinggi keperawatan terdiri atas^{2,4,5,11}:

- a) Pendidikan Vokasional, yaitu Diploma Tiga (D3) Keperawatan yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi keperawatan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan.
- b) Pendidikan Akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana, pasca sarjana dan doktor keperawatan yang diarahkan terutama pada bidang keperawatan.
- c) Pendidikan profesi terdiri dari Ners dan program spesialis keperawatan, yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana dan setelah pascasarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus di layanan praktik.

Keperawatan harus memiliki keilmuan dan hasil-hasil penelitian yang kuat. Hal ini yang membedakan *body of knowledge* keperawatan dengan profesi lain. Membangun ilmu keperawatan membutuhkan waktu panjang dan harus berbasis perguruan tinggi/universitas. Karena itu peletakan

fondasi perubahan pendidikan bukan hanya pendidikan vokasi semata, tetapi juga lebih diarahkan pada pendidikan akademik (sarjana, magister, dan doktoral) dan pendidikan profesi (ners, spesialis, dan konsultan subspecialis)⁵.

Fondasi ilmu yang kuat dan hasil-hasil penelitian yang dimiliki oleh perawat akan meningkatkan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, dan kepercayaan diri yang baik dalam praktik dan berinteraksi dengan profesi lain. Kualitas praktik juga harus didukung oleh berbagai kebijakan, regulasi, dan peraturan-peraturan yang sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi pelayanan, dan organisasi profesi.⁵

Masyarakat yang dilayani oleh perawat akan memperoleh tingkat keamanan yang tinggi karena kualitas praktik karena adanya *update* keilmuan dalam penerapan pelayanan yang berbasis *evidence* (pembuktian ilmiah). Untuk itu diperlukan adanya sistem pendidikan yang efektif, standar praktik keperawatan, kode etik keperawatan, sertifikasi perawat, dan kejelasan regulasi keperawatan.^{3,5,11}

Transisi pembelajaran meliputi kesiapan mahasiswa pada praktikal / psikomotor, akademik / kognitif, dan afektif. Pada saat pendidikan, semua mahasiswa dipersiapkan untuk mengikuti tantangan-tantangan berupa praktikal, akademik, dan afektif. Dengan proses perubahan tersebut dapat menjadi lebih percaya diri dari mahasiswa dan perolehan peralihan pendidikan perawat yang lebih tinggi. Ada 2 level yang diperlukan untuk peningkatan pendidikan tersebut yaitu secara makro dan mikro.¹²

Level secara makro yaitu sebuah profesi melalui pendidikan tinggi menggabungkan pengenalan diri seperti kemampuan, menaati peraturan, dan kewajiban profesi. Secara mikro seseorang yang harus mengenal penuh anggota profesi mereka, contohnya perawat tersebut harus melakukan tindakan menurut profesi dan dimensi kebudayaan. Peserta pendidikan keperawatan merasa mempunyai pengetahuan baru untuk dipraktikkan ke pasien dan menjalankan praktek profesional mereka.

Dengan demikian, melalui pendidikan lanjutan dapat meningkatkan percaya diri, profesional, kemampuan dalam program pendidikan tingkat tinggi, dan peranan spesialis keperawatan. Dengan peranan tersebut pengembangan keilmuan dan inovasi dalam pelayanan keperawatan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat^{12,13}.

2. Pendidikan berkelanjutan untuk peningkatan pelayanan keperawatan sangat diperlukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepuasan dalam layanan kesehatan profesional.

Informasi yang didapatkan selama masa pendidikan baik berupa seminar, pelatihan, selain pendidikan formal diharapkan perawat dapat terus meningkatkan keilmuannya melalui pendidikan non formal baik berupa seminar atau pelatihan terstruktur yang mendukung kompetensi dibidang yang ia kembangkan^{10,14}.

Peningkatan pengetahuan perawat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin tahun 2012, kepuasan pelanggan yang dalam hal ini adalah pasien dan keluarga juga perlu diperhatikan penelitian yang terkait yaitu Lestari dan Puji tahun 2014, dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh peneliti Pena, Pablos, Munoz, Velasco, Pumarega, Alonso Rosa tahun 2016, organisasi PPNI juga mendukung dengan kebijakan bahwa SKP untuk perpanjangan STR juga meliputi keikutsertaan dalam mengikuti pendidikan nonformal dalam peningkatan kompetensi seorang perawat^{3,4}.

Penelitian yang dilakukan oleh Graue M, Rasmussen B, Iversen AS, Dunning T tahun 2015¹² menyebutkan bahwa keterampilan dan keselamatan pasien yaitu kemampuan yang berhubungan dengan teknologi merujuk pada ancaman keselamatan pasien. Level paling rendah yaitu kemampuan dengan bantuan teknologi yang jarang digunakan akan tetapi seorang manajer rumah sakit perlu melaksanakan pembelajaran berbasis komputer ketika merencanakan pendidikan berkelanjutan di bidang ini. Level nasional juga dibutuhkan dengan teknologi berbasis komputer ke dalam praktek profesional perawatan sehingga dapat membantu keselamatan pasien dan kualitas keselamatan pasien⁵.

3. Diperlukan kepemimpinan transformasional untuk mewujudkan harapan peningkatan pendidikan perawat dalam mendukung pelayanan profesional di bidang keperawatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryanto tahun 2015⁶ dalam Bernard M, & Ronald E: 2006 menyebutkan bahwa aspek-aspek kepemimpinan transformasi lainnya adalah:

- a) Kepemimpinan transformasi untuk meningkatkan motivasi dan moralitas yang tinggi. Pemimpin mengenali dan mengungkapkan kepedulian terhadap setiap kebutuhan individu akan pertumbuhan dan prestasi yang harus diraihinya. Pemimpin menstimulasi anggota timnya mencapai tujuan mereka sendiri dan organisasi. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anggota timnya dan bekerja sama dengan mereka sesuai keadaan tersebut.
- b) Kepemimpinan transformasi berusaha untuk memotivasi dan menginspirasi orang-orang sekitarnya dengan cara menjelaskan bahwa pekerjaan mereka penting dan penuh tantangan. Cara memotivasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan misalnya dengan pendekatan teori kebutuhan, yaitu memenuhi kebutuhan utama para pengikutnya seperti kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemimpin transformasional mendukung pengembangan keterampilan bawahan dan membantu bawahan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Para pemimpin seperti tidak hanya menawarkan pelatihan dan saran, tetapi juga memberikan perhatian karyawan dan memperlakukan mereka sebagai individu.
- c) Kepemimpinan transformasi mampu mengurangi ketergantungan para pengikut terhadap pemimpinnya, dengan cara mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan rasa percaya diri para pengikutnya, dengan cara melengkapi akses langsung untuk memperoleh informasi. Kemampuan pemimpin mendorong pengikutnya menjadi kreatif dan inovatif⁸. Memfasilitasi pendidikan lebih lanjut bagi anggota timnya misalnya dengan mendatangkan ahli perawatan untuk memberikan pelatihan dan kepedulian kepada mereka. Tidak hanya meningkatkan kemampuan anggota timnya

akan tetapi pemimpin juga perlu menghadiri pertemuan atau diskusi yang bersifat profesional untuk meningkatkan pengetahuannya.

Kepemimpinan transformasi merupakan gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memberdayakan individu, kelompok dan organisasi dengan cara mentransformasi paradigma dan nilai-nilai organisasi menuju kemandirian. Untuk mentransformasi paradigma dan nilai-nilai tersebut diperlukan pemimpin yang teladan dan mampu membangun optimisme dan percaya diri para pengikutnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan transformasional sangat bermanfaat dalam peningkatan pendidikan perawat. Hal ini meliputi hasil sebagai berikut: 1). Diperlukannya pendidikan tinggi untuk perawat melakukan pelayanan keperawatan profesional 2). Pendidikan berkelanjutan untuk peningkatan pelayanan keperawatan sangat diperlukan karena meningkatkan pengetahuan dan kepuasan dalam layanan kesehatan profesional. 3). Diperlukannya kepemimpinan transformasional untuk mewujudkan harapan peningkatan pendidikan perawat dalam mendukung pelayanan profesional di bidang keperawatan. Dengan kata lain *Transformational leadership* dengan cara memotivasi perawat untuk meningkatkan pendidikannya baik formal maupun non formal sangat menunjang pencapaian kompetensi perawat yang optimal dalam pelayanan kesehatan profesional.

REFERENSI

1. Nursalan P. Kuliah Pakar. 2017.
2. Undang-undang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. Indonesia; 2014.
3. Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Standar Kompetensi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Ppni. 2005;(15):1–65.
4. Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Standar Praktik Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Ppni. 2005;(15):1–65.
5. Lestari TRP. Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. Pus Pengkajian, Pengolah Data dan Inf. 2014;1–10.

6. Maryanto O: Kepemimpinan Transformasi : Gaya Kepemimpinan Masa Depan. 2010; Available from:
<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/images/file/magelang/pemimpintransfor masi.pdf>
7. Pena, Pablos, Munoz, Velasco, Pumarega A, Rosa. Impact of a Developmental Care Training Course on the Knowledge and Satisfaction of Health Care Professionals in Neonatal Units: A Multicenter Study. *Pediatr Neonatol.* 2016;57(2):97–104.
8. USatyo Herlambang Am. *Manajemen Kesehatan Dan Rumah Sakit.* Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2012.
9. Nursalam. *Manajemen Keperawatan Aplikasi Praktik Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika; 2015.
10. Brewer ML. Facilitating the dissemination of interprofessional education and practice using an innovative conference approach to engage stakeholders. *J Interprofessional Educ Pract.* 2016;2:33–8.
11. Brasait K, Martinkenas, Mockiene, Suominen. Health care professionals skills regarding patient safety. *Med.* 2016;52(4):250–6.
12. Graue M, Rasmussen B, Iversen AS, Dunning T. Learning transitions—a descriptive study of nurses’ experiences during advanced level nursing education. *BMC Nurs.* 2015;14(1):30.
13. Aboshaiqah AE, Tumala RB, Inocian EP. Enhancing Culturally Competent Nursing Care in Saudi Arabia. 2017;24(1).
14. Farmer P, Meyer D, Sroczynski M, Close L, Gorski MS, Wortock J. RN to BSN at the Community College: A Promising Practice for Nursing Education Transformation. *Teach Learn Nurs.* 2017;12(2):103–8.